

Hubungan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu di SMP Negeri 5 Binjai

Radial

STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al – Ishlahiyah Binjai

radialmalinbungsu@gmail.com

ABSTRACT: Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem totalitas yang mengandung berbagai komponen, yaitu mencakup siswa yang belajar, guru yang mempunyai program konstruksional, sarana dan prasarana hasil yang hendak dicapai pada suatu kegiatan terjadi manakala ada hubungan timbal balik antara guru dengan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Melalui proses belajar mengajar diharapkan siswa tidak hanya sekedar untuk mengetahui isi materi pelajaran dan mendapatkan nilai, tetapi untuk dipraktekkan. Karena setelah siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai materi pendidikan agama Islam, siswa mampu menimbulkan kesadaran dan dorongan untuk mengamalkan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam sehingga dapat membentuk pribadi muslim yang mulia. Sementara kenyataannya, dari pengamatan peneliti di SMP Negeri 5 Binjai di peroleh informasi bahwa nilai rata – rata postes mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dicapai siswa tergolong cukup baik sedangkan dalam pengamalan ibadah shalat siswa masih terlihat kurang baik. Oleh karena itu permasalahan penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara hasil pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan ibadah shalat fardhu siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil pembelajaran materi pendidikan agama Islam termasuk pada kategori cukup baik dan pengamalan ibadah shalat fardhu siswa tergolong dalam klasifikasi baik dengan nilai persentase 66,15%. Dan adapun hubungan antara hasil pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan ibadah shalat fardhu siswa di SMP Negeri 5 Binjai diperoleh $r_{hitung} (r_{xy})$ sebesar 0,828 yang berada pada interval antara 0,800 sampai dengan 1,00 yang menunjukkan kriteria korelasi tinggi dan signifikan.

Keyword: *Mata Pelajaran PAI dan Shalat Fardhu*

Pendahuluan

Lembaga pendidikan sebagai sarana atau wadah membina, mendidik, mengajar dan melatih siswa untuk mandiri dan memiliki ilmu pengetahuan, tentunya hal itu bukan perkara yang mudah untuk meraih maksud yang demikian. Perlu adanya kesungguhan dan usaha maksimal dari semua elemen pendidikan, baik tenaga pendidik di sekoah, orang tua di rumah, siswa itu sendiri, lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Semua elemen itu turut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengamalannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.¹ Sedangkan menurut Anwar Arifin, menjelaskan bahwa : “ Pendidikan dapat juga diistilahkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

¹R. Soegarda Poerbakawaja, Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta : Gunung Agung, 1991), cet.2,hal.257.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara.²

Berdasarkan penjelasan di atas tercermin adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pengajaran pendidikan agama di sekolah dalam mendukung siswa untuk memiliki spiritual keagamaan yang kuat. Maka menurut Dudung Rahmat Hidayat dkk mengutip pendapat Wahyuni Nafis yang mengatakan bahwa :

“ Pengajaran pendidikan agama yang paling utama adalah membersihkan, mengingatkan dan mengugah serta mengaktifkan (kembali) fitrah tiap manusia, sehingga fitrah itu mampu mempengaruhi dan mengarahkan pola pikir dan perbuatan/tindakan seseorang. Dengan kata lain, tujuan utama pengajaran pendidikan agama adalah menggugah fitrah insaniah dan membantu memunculkan kembali potensi kebaikan yang ada di dalam diri tiap orang.”³

Pendapat ini, pada dasarnya sejalan dengan apa yang menjadi fungsi dan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang terdapat dalam Bab II pasal 3 Undang – Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 sebagai berikut :

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Pada tujuan pendidikan nasional di atas terdapat kalimat “ *menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.* “ Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), tetapi yang lebih penting adalah mentransfer nilai – nilai (*transfer of value*) keagamaan sehingga peserta didik mampu menjadi orang – orang yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, sebagai pangkal dari keberhasilan pendidikan itu sendiri. Oleh Karena itu, aktivitas pendidikan di sekolah harus memberikan layanan membentuk keimanan dan ketakwaan kepada siswa secara berkualitas.

Dalam hal ini, Zakiah Daratjad mengatakan bahwa: “ Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.”⁵

Dengan demikian *Pendidikan Agama Islam merupakan* usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Maka peran guru pendidikan agama Islamlah yang menjadi dominan di sekolah. Guru agama tidak hanya mampu melakukan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan pelayanan dan bimbingan kepada siswa dalam wujud nyata. Guru harus mampu membimbing siswa untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlaknya sehari – hari

Salah satu yang penting dalam upaya membentuk dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan serta akhlak peserta didik adalah pengamalan terhadap ibadah shalat fardhu. Terlebih lagi bagi siswa yang telah menginjak usia remaja, maka ibadah shalat lima waktu merupakan kewajiban

²Anwar Arifin, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional, (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hal. 34.

³Dudung Rahmat Hidayat, et.al., Pendidikan Agama : Urgensi dan Tantangan, “ Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian III : Pendidikan Disiplin Ilmu”, (Bandung : Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 2

⁴Anonim, Undang-Undang RI N0.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Cemerlang, 2003), hal. 7

⁵Zakiah Daratjad, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 172

yang mesti dilaksanakan oleh siswa. Di samping memiliki keutamaan – keutamaan dalam membentuk keimanan, shalat juga memiliki nilai – nilai pendidikan yang apabila dihayati oleh peserta didik, tentu juga mampu membentuk kepribadian – kepribadian yang lainnya. Oleh sebab itu, pengamalan ibadah shalat merupakan suatu keniscayaan yang mesti dikerjakan oleh siswa.

Namun terkadang dengan latar belakang keluarga, ekonomi, lingkungan dan pendidikan yang berbeda – beda di antara siswa, maka kemampuan dalam mengamalkan ibadah shalat juga berbeda – beda. Dalam pengamatan penulis, kemampuan siswa di SMP Negeri 5 Binjai dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu memiliki perbedaan – perbedaan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Ada siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu, ada yang kurang baik dan ada yang tidak baik. Siswa yang memiliki kemampuan yang baik melaksanakan shalat fardhu dengan disiplin dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Siswa yang kurang baik pengamalan ibadah shalatnya ditandai dengan melaksanakan shalat sesuka hati. Sedangkan yang tidak baik pengamalan ibadah shalatnya adalah siswa yang hampir tidak pernah melaksanakan shalat fardhu. Namun, masih banyak lagi siswa yang tidak mengamalkan ibadah shalat fardhu, karena kurang memahami tata cara pengamalan ibadah shalat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sementara, penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Binjai yang menggambarkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pendidikan agama Islam. Indikasi rendahnya pemahaman pada materi pendidikan agama ini di tandai dengan masih banyak siswa yang tidak mampu menyebutkan syarat dan rukun ibadah shalat secara sempurna serta hal – hal yang membatalkan shalat. Indikasi lainnya adalah masih banyak siswa yang belum hafal bacaan – bacaan shalat secara baik dan benar, masih banyak siswa yang tidak melaksanakan shalat fardhu baik di rumah maupun di sekolah, sangat minimnya waktu yang tersedia di sekolah dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dalam pelaksanaan shalat fardhu di rumah, guru kurang memberi motivasi dan dorongan yang kuat kepada siswa dalam pelaksanaan ibadah shalat fardhu di sekolah serta kurang semangatnya siswa dalam memahami materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru dan lain sebagainya. Minim dan rendahnya kemampuan siswa pada beberapa hal tersebut di atas maka dapat berimplikasi pada rendahnya pengamalan ibadah shalat fardhu siswa.

Ruang lingkup Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Pendidikan Agama Islam adalah merupakan sarana pendidikan yang sangat penting, kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dengan jalan kehidupan, karena pendidikan sangat menentukan anak di masa yang akan datang. Dalam hal ini ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang makna pendidikan Agama Islam, diantaranya : Menurut M. Arifin menjelaskan bahwa : pendidikan agama Islam adalah ”usaha-usaha secara sadar untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai-nilai lebih tinggi daripada pendidikan lainnya karena hal tersebut menyangkut soal iman dan keyakinan.”⁶ Sedangkan Abdurrahman An Nahlawi mengatakan bahwa : pendidikan agama Islam adalah “merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun secara sosial.”⁷ Pendapat Zakiah Daradjat mengatakan bahwa : “ pendidikan Agama tidak hanya berarti memberi pelajaran kepada anak-anak yang belum mengerti dan belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak, akan tetapi yang terpokok adalah menanamkan jiwa kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.”⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha secara sadar berupa bimbingan dan asuhan yang sistematis dan pragmatis terhadap siswa untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai-nilai lebih tinggi serta dapat memahami dan

⁶Muhammad Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan, (Jakarta : Bulan Bintang,1985), hlm. 214

⁷Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta : Gema Insani Pers), hlm. 117.

⁸Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 87.

mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam baik untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa. Sehingga dalam semua tindakannya didalam segala segi kehidupan menunjukkan tindakan seseorang yang berpribadi muslim. Dan semua tingkah laku dan perbuatannya semata-mata mengharapkan ridha Allah.

Untuk mengetahui ruang lingkup materi pelajaran pendidikan agama Islam di SMP, maka ada beberapa pendapat terkait dengan hal itu seperti pendapat yang dikemukakan oleh menurut Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa : “ Pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama, mata pelajaran PAI secara keseluruhannya dalam lingkup keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh atau sejarah Islam ”⁹, Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani juga menyatakan tentang ruang lingkup materi pelajaran pendidikan agama Islam adalah : “ Ruang lingkup PAI meliputi perwujudan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.”¹⁰

Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang mantap dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Untuk tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP, maka ada beberapa pendapat terkait dengan masalah ini seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ramayulis mengatakan : “ Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran – ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah atau hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil.”¹¹ Selanjutnya Arifin mengemukakan bahwa : “ Tujuan pendidikan agama Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai – nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. “ Sedangkan Imam al – Ghazali berpendapat bahwa: “ Tujuan pendidikan agama Islam yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat. “¹²

Di samping itu, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa : “ tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.selama hidupnya dan matipun tetap dalam keadaan muslim.”¹³ Dan dalam buku Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Zakiah Daradjat mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah : “ membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.”¹⁴

Jadi menurut beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP adalah untuk membentuk siswa yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP, agar para siswa semata – mata untuk beribadah

⁹ Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 3, hlm. 183.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2006), cet.ke-2 hlm. 131.

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), hal. 83

¹² Ibid, hal. 26

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 31

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 172

kepada Allah Swt. Dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah – Nya dan meninggalkan segala larangan – Nya.¹⁵

Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pengamalan ibadah shalat fardhu siswa di SMP Negeri 5 Binjai, maka dilakukan teknik analisa data dengan menggunakan pengkorelasiian *Product Moment*¹⁶ dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :
 r_{xy} = Koefisien korelasi
 N = Banyak subjek pemilik nilai
 X = Nilai variabel 1
 Y = Nilai variabel 2
 X^2 = Jumlah deviasi score X setelah dikuadratkan
 Y^2 = Jumlah deviasi score Y setelah dikuadratkan
 XY = Jumlah semua perkalian deviasi score dalam kedua kelompok.

Sedangkan untuk menafsirkan koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan variabel X dan Y, penulis memberikan nilai – nilai patokan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

0,00 - 0,20 = korelasi yang rendah sekali
 0,20 - 0,40 = korelasi yang rendah
 0,40 - 0,60 = korelasi yang sedang
 0,60 - 0,80 = korelasi yang tinggi
 0,80 - 1,00 = korelasi yang sangat tinggi¹⁷

Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5% table nilai “*product moment*” dengan kriteria sebagai berikut :

Bila r hitung > r tabel maka H_0 diterima.
 Bila r hitung < r tabel maka H_0 ditolak.

Setelah mendapatkan skor masing – masing responden, selanjutnya peneliti membuat persentase klasifikasi pengamalan ibadah shalat siswa di SMP Negeri 5 Binjai sebagai berikut :

1. Klasifikasi sangat baik apabila persentase total skor terkumpul 75% – 100%.
2. Klasifikasi baik apabila persentase total skor terkumpul antara 50% - 74,9%.
3. Klasifikasi kurang baik apabila persentase total skor terkumpul antara 25% - 49,9%.
4. Klasifikasi tidak baik apabila persentase total skor terkumpul antara 0% - 24,9%.

Setelah menjumlah skor yang dimiliki responden pada angket hasil belajar siswa, maka didapati frekwensi skor yang didapati responden adalah 2011. Sedangkan total skor seharusnya dimiliki adalah 4 x 38 x 20. Untuk mencari persentase digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :
 P = Persentase.
 F = Frekwensi skor seluruh responden.
 N = Total skor seharusnya dimiliki responden.

¹⁵ Akhmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 21

¹⁶ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 425-426.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Ilmiah, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal. 34.

Dengan demikian dapat diketahui persentase pengamalan ibadah shalat siswa di SMP Negeri 5 Binjai sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100 \\
 &= \frac{2011}{3040} \times 100 \\
 &= 66,15 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengklasifikasian tentang pengamalan ibadah shalat siswa di SMP Negeri 5 Binjai, maka analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pengamalan ibadah shalat siswa tersebut berada pada *klasifikasi baik*, yaitu 66,15%. Selanjutnya dipaparkan validitas hasil angket variabel X dan Y sebagai berikut :

TABEL XLIX
VALIDITAS HASIL ANGKET VARIABEL X DAN VARIABEL Y

No. Sampel	Item Variabel				
	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	57	49	3249	2401	2793
2	55	54	3025	2916	2970
3	52	50	2704	2500	2600
4	47	55	2209	3025	2585
5	56	57	3136	3249	3192
6	53	58	2809	3364	3074
7	54	47	2916	2209	2538
8	54	48	2916	2304	2592
9	51	51	2601	2601	2601
10	54	47	2916	2209	2538
11	51	53	2601	2809	2703
12	55	52	3025	2704	2860
13	57	59	3249	3481	3363
14	59	53	3481	2809	3127
15	55	48	3025	2304	2640
16	57	66	3249	4356	3762
17	59	59	3481	3481	3481
18	52	60	2704	3600	3120
19	43	50	1849	2500	2150
20	48	53	2304	2809	2544
21	57	56	3249	3136	3192
22	61	50	3721	2500	3050
23	56	60	3136	3600	3360
24	53	56	2809	3136	2968
25	61	58	3721	3364	3538
26	56	50	3136	2500	2800
27	54	48	2916	2304	2592
28	51	54	2601	2916	2754

29	53	55	2809	3025	2915
30	57	52	3249	2704	2964
31	52	45	2704	2025	2340
32	60	52	3600	2704	3120
33	54	47	2916	2209	2538
34	61	56	3721	3136	3416
45	51	57	2601	3249	2907
36	55	54	3025	2916	2970
37	58	57	3364	3249	3306
38	50	50	2500	2500	2500
JML	2069	2011	113227	108804	110463

Setelah didapati hubungan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan ibadah shalat fardhu siswa di SMP Negeri 5 Binjai, selanjutnya peneliti melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan melakukan pengukuran untuk mendapatkan keterangan tentang korelasi pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan ibadah shalat fardhu di SMP Negeri 5 Binjai tersebut dengan menggunakan rumus product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi jumlah skor x dan y

$\sum X$ = Jumlah skor dalam variabel x

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam variabel y

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali skor x dengan skor y

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam variabel x

$\sum Y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam variabel y

N = Banyak subjek skor x dan skor y

$$r_{xy} = \frac{38 \times 110463 - (2069)(2011)}{\sqrt{[38 \times 113227 - (2069)^2][38 \times 108804 - (2011)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{4197594 - 4160759}{\sqrt{[4302626 - 4280761][4134552 - 4044121]}}$$

$$r_{xy} = \frac{36835}{\sqrt{[21865][90431]}}$$

$$r_{xy} = \frac{36835}{\sqrt{1977273815}}$$

$$r_{xy} = \frac{44466}{44466} = 0,828$$

Dengan demikian maka koefisien korelasi kontigensi penelitian ini adalah 0,828. Setelah didapati hasil korelasi antara hubungan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan ibadah shalat fardhu di SMP Negeri 5 Binjai. Maka harga korelasi tersebut dikonsultasikan dengan taraf signifikansi 5%, berarti $0,828 > 0,334$. Apabila ditinjau dari teori koefisien *product moment* berarti memiliki hubungan dalam tingkat asosiasi yang sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian ini di terima, sebab r hitung $> r$ tabel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat tinggi hubungannya dengan pengamalan ibadah shalat fardhu di SMP Negeri 5 Binjai.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam memberikan hubungan yang sangat tinggi terhadap pengamalan ibadah shalat fardhu di SMP Negeri 5 Binjai. Hubungan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan ibadah shalat fardhu siswa dapat dilihat dari jawaban responden antara lain siswa mampu memahami materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah sebanyak 27 responden (71,05%), siswa mampu mengetahui kewajiban dalam ajaran Islam melalui pelajaran pendidikan agama Islam sebanyak 26 responden (68,42%), siswa mampu memahami perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam sebanyak 27 responden (71,05%), siswa mampu menyebutkan contoh perilaku yang baik sesuai tuntutan Islam sebanyak 25 responden (65,78%), siswa mampu menyebutkan perbuatan – perbuatan yang tidak baik menurut ajaran Islam sebanyak 22 responden (57,90%), siswa mampu membedakan sesuatu yang halal dan yang haram menurut ajaran Islam sebanyak 26 responden (68,42%), siswa mampu menanggapi ketentuan agama dengan terbuka dan berlapang dada sebanyak 26 responden (68,42%), siswa mampu mengamalkan ajaran Islam dengan penuh ketekunan dan kesabaran sebanyak 22 responden (57,89%), siswa mampu mengamalkan suatu ibadah dengan mekanisme yang teratur (tertib) sebanyak 20 responden (52,63%).

Dalam hal pengamalan ibadah shalat fardhu siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (63,16%) menyatakan siswa sering mengetahui rukun dan syarat syah shalat, sebanyak 21 responden (55,26%) menyatakan siswa sering mengetahui hal – hal yang membatalkan shalat, sebanyak 21 responden (55,27%) menyatakan siswa sering berkonsentrasi membaca ayat al – Qur'an ketika melaksanakan shalat fardhu, sebanyak 21 responden (55,27%) menyatakan siswa sering melaksanakan shalat sesuai dengan tuntunan Islam, sebanyak 25 responden (65,79%) menyatakan siswa sering berusaha membaguskan bacaan shalat ketika melaksanakan shalat fardhu, sebanyak 27 responden (71,05%) menyatakan siswa sering melaksanakan shalat fardhu dengan sungguh – sungguh, sebanyak 23 responden (60,53%) menyatakan siswa sering melaksanakan shalat untuk mengharapkan pahala kebaikan, sebanyak 19 responden (50,00%) menyatakan siswa sangat sering berdo'a setelah shalat agar diberikan ampunan dari Allah SWT dan sebanyak 14 responden (36,84%) menyatakan siswa sangat sering menggunakan pakaian yang bersih ketika melaksanakan shalat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebelumnya, yaitu :

1. Kemampuan siswa SMP Negeri 5 Binjai dalam memahami materi pelajaran pendidikan agama Islam cukup sangat baik sebab secara umum siswa mampu memahami materi yang diajarkan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Disamping itu siswa juga mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah setelah mempelajari materi Pendidikan Agama Islam, kemampuan menyebutkan contoh – contoh perilaku yang baik dan tidak baik dan beberapa hal lainnya yang menjadi indicator pemahaman siswa sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.
2. Pengamalan ibadah shalat fardhu siswa SMP Negeri 5 Binjai juga sangat baik. Indikasi baiknya pengamalan ibadah siswa tersebut dilihat dari seringnya siswa melakukan kegiatan – kegiatan yang didalamnya terdapat nilai – nilai agama seperti sering mengetahui rukun dan syarat syah shalat, sering mengetahui hal – hal yang membatalkan shalat, seringnya siswa menjalankan ibadah shalat fardhu di rumah dan tidak jarang siswa juga mengikuti dengan menjalankan shalat sunnah, sering berkonsentrasi membaca ayat al – Qur'an ketika melaksanakan shalat fardhu, sering melaksanakan shalat fardhu dengan sungguh – sungguh, sering melaksanakan shalat untuk mengharapkan pahala kebaikan, sering berdo'a setelah

- shalat agar diberikan ampunan dari Allah SWT dan sangat sering menggunakan pakaian yang bersih ketika melaksanakan shalat fardhu.
3. Sementara itu hubungan kemampuan siswa SMP Negeri 5 Binjai dalam memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pengamalan ibadah shalat fardhu siswa tersebut, berdasarkan perhitungan dengan rumus korelasi *Product Moment* diperoleh nilai 0,828 pada taraf korelasi yang sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa semakin paham siswa terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka akan semakin baik pula pengamalan ibadah shalat fardhu siswa di SMP Negeri 5 Binjai.

Daftar Pustaka

- Arifin Anwar, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional, (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003)
- Ali Muhammad, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004)
- Arifin Muhammad, Hubungan Timbal Balik Pendidikan, (Jakarta : Bulan Bintang,1985)
- An Nahlawi Abdurrahman, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta : Gema Insani Pers)
- Ali Muhammad Daud, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 3
- Anonim, Undang-Undang RI N0.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Cemerlang, 2003)
- Departemen Agama R I, Al – Qur'an dan Terjemahnya, (Madiba : Komplek Percetakan Al – Qur'an Raja Fahad, 2007)
- Daradjad Zakiah, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995)
- , Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)
- , Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1970
- , Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Djamarah Syaiful Bahri dan Zain Aswan, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta : Rineka Cipta,2006)
- Djajadisatra, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1983)
- Hawi Akhmal, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2013)
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2002)
- Majid Abdul dan Andayani Dian, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2006), cet.ke-2
- N.K Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Poerbakawatja R. Soegarda, Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta : Gunung Agung, 1991), cet.2
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998)
- Soekartiwi, Meningkatkan Efektivitas Mengajar, (Jakarta: Dunia Pustaka Raya. 1995), cet-1
- Syah Muhibbin, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), cet-1
- Thoha Chabib dan Mu'thi Abdul, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 3
- Team Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Cet. V; Jakarta: PT. Grafindo persada, 1995)
- W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)